

## ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI SDN LENGKONG BALEN BOJONEGORO

Nila Dwi Susanti<sup>1</sup>, Umami Inayati<sup>2</sup>, Fianly Libriana<sup>3</sup>

PGMI STAI ATTANWIR Bojonegoro

[1niladwsusanti@staiattanwir.ac.id](mailto:niladwsusanti@staiattanwir.ac.id), [2ummiinayati@staiattanwir.ac.id](mailto:ummiinayati@staiattanwir.ac.id),

[3fianlylibriana@gmail.com](mailto:fianlylibriana@gmail.com)

**Abstrak:** Wabah *covid 19* memberikan banyak perubahan pada semua aspek kehidupan, salah satunya dunia pendidikan. Pembelajaran yang awalnya tatap muka kini harus dilakukan di rumah secara *online*. Pembelajaran *online* berjalan tidak efektif sehingga munculah pembelajaran kombinasi (*Blended Learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Proses Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi *Covid-19* di SDN Lengkong Balen Bojonegoro serta menjelaskan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi *Covid-19* di SDN Lengkong Balen Bojonegoro. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang proses pembelajaran *blended learning* yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi sebagai data utama dan dokumentasi sebagai data penunjang. Dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro dan perwakilan siswa kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro. Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran *blended learning* di kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro pada masa pandemi *covid-19* sudah terlaksana dengan baik dimulai dari perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru seperti perangkat pembelajaran, mengatur jadwal pembelajaran antara tatap muka dan *online*, dan bahan ajar untuk pembelajaran *blended learning*. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks *blended learning* yaitu *seeking of information*, *acquisition of information* dan *shyntesizing of knowledge* yang dilakukan baik pada pembelajaran *online* maupun tatap muka. Penilaian pembelajaran *blended learning* meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diamati pada pembelajaran *online* dan tatap muka dengan cara-cara tertentu. Adapun faktor pendukung ialah kondisi fisik peserta didik, pola asuh orang tua, sarana prasarana yang memadai dan bantuan kuota internet. Sedangkan kendala dalam penerapan model *blended learning* adalah akses internet yang tiba-tiba mengalami gangguan pada saat melakukan pembelajaran *online*. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka terkadang masih ada siswa yang lupa memakai protokol kesehatan seperti masker dan kurangnya referensi bahan ajar guru.

**Kata Kunci:** Proses Pembelajaran, *Blended Learning*, Pandemi *Covid-19*

### ANALYSIS OF THE *BLENDED LEARNING* PROCESS DURING THE PANDEMIC PERIOD AT SDN LENGKONG BALEN BOJONEGORO

**ABSTRACT:** The *COVID-19* outbreak has brought many changes to all aspects of life, one of which is the world of education. Learning that was originally face-to-face now has to be done at home online. Online learning is not effective so that *blended learning* emerges. This study aims to describe the Analysis of the *Blended Learning Learning Process During the Covid-19 Pandemic at SDN Lengkong Balen Bojonegoro* and explain the Supporting Factors and Inhibiting Factors in the *Blended Learning Learning Process During the Covid-19 Pandemic at SDN Lengkong Balen Bojonegoro*. The research method uses a qualitative approach with the type of phenomenological research. The data in this study are in the form of a description of the *blended learning learning process* obtained through interviews and observations as the main data and documentation as supporting data. With the research subject of the principal, class VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro teacher and representatives of class VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro students. After collecting data, qualitative data analysis was then carried out. The results showed that the *blended learning learning process* in class VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro during the *covid-19* pandemic had been carried out well starting from lesson plans prepared by teachers such as

*learning tools, arranging learning schedules between face-to-face and online, and teaching materials for blended learning. learning. The implementation of learning is in accordance with the blended learning syntax, namely seeking of information, acquisition of information and synthesizing of knowledge which is carried out both in online and face-to-face learning. The assessment of blended learning includes the assessment of attitudes, knowledge and skills observed in online and face-to-face learning in certain ways. The supporting factors are the physical condition of students, parenting patterns, adequate infrastructure and internet quota assistance. Meanwhile, the obstacle in implementing the blended learning model is internet access that suddenly gets interrupted when doing online learning. While in face-to-face learning sometimes there are students who forget to wear health protocols such as masks and lack of references to teacher teaching materials.*

**Keywords: Learning Process, Blended Learning, Covid-19 Pandemic**

## PENDAHULUAN

Hakikat Pendidikan adalah pendidikan untuk manusia dan dapat diperoleh selama manusia lahir hingga dewasa. Menurut Achmad Munib (2004: 142) Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (Dina Alfiana Ikhvani, 2021:3).

Tujuan dari Pendidikan adalah mencetak generasi yang unggul, memiliki karakter dan kepribadian yang baik, serta tingkat religiulitas yang tinggi. Wabah *covid 19* telah memberikan perubahan besar bagi dunia Pendidikan. Banyak perubahan yang harus dilakukan, seperti tempat belajar, metode belajar serta fasilitas belajar. Metode pembelajaran yang awalnya bisa dilakukan secara *offline* atau tatap muka dikelas secara langsung (*direct learning*) sekarang harus dilakukan secara *online* atau *blended learning*. Hal ini tentu akan menuntut meningkatnya kebutuhan fasilitas belajar baik berupa internet, gadget ataupun laptop.

Banyak cara yang bisa dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran, contohnya seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran Luring (Luar Jaringan), maupun kombinasi dari pembelajaran tatap muka dan luring (*Blended learning*). Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan). Awal tahun 2020 yang menjadi awal dari segalanya karena adanya Virus *COVID-19* yang mewabah mengakibatkan banyaknya perubahan, seperti dalam sektor ekonomi, sosial maupun pendidikan. Dunia Pendidikan menjadi salah satu faktor yang terkena imbas virus ini, sehingga mengakibatkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang awalnya di sekolah dengan bertatap muka kini harus belajar di rumah masing-masing karena diberlakukannya *social distancing* yang mengharuskan adanya jarak satu sama lain. Tetapi dengan berjalannya waktu, peraturan *covid* mengenai Pendidikan pun mendapat kelonggaran, siswa dapat belajar melalui tatap muka Bersama guru dan teman-teman meskipun masih dibatasi waktunya. Dan salah satu model pembelajaran tersebut yaitu Pembelajaran *Blended learning*.

Berdasarkan Observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SDN Lengkong Balen Bojonegoro pada kelas VI, pada saat pembelajaran daring didapatkan nilai ulangan siswa yang cenderung menurun, terdapat sebanyak 12 siswa dari 19 siswa yang nilainya tidak tuntas pada Penilaian Akhir Semester (PAS). Maka dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah pada pembelajaran daring. Pada permasalahan tersebut, hendaknya perlu dilakukan upaya dalam mengatasi hal tersebut agar menjadi lebih baik lagi kedepannya sehingga proses pembelajaran dikelas menjadi lebih aktif serta akan berdampak pada kenaikan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu hendaknya guru mengaplikasikan model pembelajaran yang bersifat inovatif serta sesuai dengan kondisi siswa

yang ada dan dapat memotivasi siswa untuk aktif dan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran juga yang akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *Blended Learning*.

*Blended learning* saat ini tengah ramai dibicarakan karena proses pembelajaran di kelas yang membosankan dan perkembangan teknologi yang semakin luas pula sehingga banyak praktisi yang mengembangkan dan memberikan pendapat mereka tentang pengertian *blended learning*. *Blended learning* juga sebagai salah satu solusi metode pembelajaran pada saat pandemi *Covid-19* sekarang ini, dimana siswa dibatasi untuk melakukan proses pembelajaran tatap muka guna untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran virus corona (*Covid-19*). Alasan peneliti menganalisis Pembelajaran *Blended learning* pada kelas VI di SDN Lengkong Balen Bojonegoro ialah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran *Blended learning* dan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat pembelajaran *Blended learning* disana.

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pembelajaran *Blended Learning* pada masa pandemi *covid 19* di SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro? (2) Apa saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran *Blended Learning* pada masa pandemi *covid 19* di SDN Lengkong Balen Bojonegoro?

*Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi social. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan. Sedangkan untuk keuntungan dari penggunaan *blended learning* sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi social yaitu: (1) Adanya interaksi antara pengajar dan mahasiswa, (2) Pengajaran pun bisa secara online ataupun tatap muka langsung, (3) *Blended learning = combining instructional modalities (or delivery media)*, (4) *Blended learning = combining instructional methods* (Hadion Wijoyo, 2020: 3-4)

*Blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran pada masa pandemi *covid-19* dan merupakan salah satu inovasi pengintegrasian kemajuan teknologi dalam pendidikan atau proses pembelajaran. Purjadi menjelaskan bahwa *blended learning* adalah kombinasi berbagai media pembelajaran yang berbeda (teknologi, aktivitas dan berbagai jenis peristiwa) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimum untuk *audiens* (peserta didik) yang spesifik. Melaksanakan pembelajaran di kelas diperlukan persiapan yang harus dilakukan guru, dalam hal ini terkait dengan segala bentuk perencanaan yang telah dirancang terkait dengan aktivitas yang akan dilakukan guru maupun siswa penggunaan metode, sumber belajar dan media yang digunakan di dalam membantu proses pembelajaran, dan tak kalah pentingnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Untuk itu semua maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penulis bermaksud untuk menggambarkan dan menjelaskan proses pembelajaran *blended learning* serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* siswa kelas VI pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro. Selanjutnya, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan jenis penelitian fenomenologi yaitu sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari. Hal ini didapati dari sebuah fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar sehingga menghasilkan suatu informasi yang diperlukan.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dalam bentuk deskriptif. Menurut Lexy. J. Moleong (2006:3) Metode kualitatif yaitu “prosedur yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penggunaan deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan objek penelitian atau kondisi lapangan apa adanya pada saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa adanya.

Sumber data adalah semua hal yang dapat memberikan informasi mengenai data dan berkaitan dengan data yang akan diteliti. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer disini langsung berasal dari narasumber yaitu guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro, dan siswa kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro. Menurut Sugiyono (2017:137) Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa data tertulis dan dokumen yang digunakan sebagai penguat data yang telah didapat sebelumnya.

Prosedur pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara ini peneliti pilih supaya memperoleh data yang bersifat fleksibel dan relevan dengan kondisi yang sebenarnya (Suharsimi Arikunto, 2002:134). Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara ini peneliti pilih supaya memperoleh data yang bersifat fleksibel dan relevan dengan kondisi yang sebenarnya.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Pada tahap data *reduction* data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap data *display* bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap yang terakhir *conclusion drawing/verivication* dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal atau juga mungkin tidak. Hal tersebut terjadi karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2017:247).

Dalam penelitian ini uji keabsahan temuan hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah valid, *reliable*, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan temuan dengan uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *membercheck*, dan analisis kasus negatif.

Menurut Albi Anggito (2018:23) Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan, pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian berupa pemahaman mengenai metode dan teknik dalam penelitian. Memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan berupa orientasi lapangan dengan maksud dan tujuan supaya peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam serta pengenalan lapangan juga dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti perlu menyiapkan diri untuk

mulai melakukan penelitian guna mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh berasal dari wawancara yang dilakukan kepada guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro. Peneliti membuat sebuah analisis untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro pada masa pandemi *COVID-19* serta apa saja faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi *COVID-19*. Setelah data tersebut didapatkan, peneliti menyusun data tersebut secara deskriptif dan mendalam agar data yang sudah didapatkan dapat dipelajari dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan data tentang analisis proses pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi di SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro terdapat dua indikator yang akan digunakan peneliti yaitu proses pembelajaran *blended learning* (perencanaan, proses dan penilaian pembelajaran *blended learning*) dan faktor pendukung serta faktor penghambat pembelajaran *blended learning*. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran *blended learning*, serta wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro, dan siswa kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro, disertai dengan adanya dokumentasi sebagai penguat hasil penelitian di kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro pada masa pandemi *covid-19*. Alasan SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro menerapkan pembelajaran *blended learning* ialah karena kurang maksimalnya pembelajaran *online* di dalam kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro Balen Bojonegoro.

#### A. Proses Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi

Dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati secara langsung mulai dari pembelajaran tatap muka hingga pembelajaran secara *online*. Kemudian pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara menggunakan instrument wawancara yang telah dibuat peneliti untuk narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan analisis proses pembelajaran *blended learning* sebagai penguat data wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa siswa kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro telah menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan pada analisis proses pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi di SDN Lengkong.

##### 1. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning*

Apapun model pembelajarannya setiap kegiatan belajarmengajar pada dasarnya memerlukan perencanaan terlebih dahulu. Guru disini berperan dalam perencanaan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2021, telah diketahui bahwa guru sudah menyiapkan pembelajaran di dalam kelas seperti biasanya yaitu prota, promes, silabus, RPP dan LKS. RPP yang digunakan di kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro memuat tahapan dan model pembelajaran *blended learning*. RPP ini juga sudah didesain dalam bentuk tahapan dan kegiatan pembelajaran dari rumah atau *online* dan pembelajaran tatap muka. Begitupun dengan pembagian waktu pembelajaran, dimana pembelajaran tatap muka dilakukan selama lima hari dalam seminggu dengan jumlah keseluruhan kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro yaitu 19 siswa. Pembelajaran tatap muka berlangsung selama empat jam tanpa istirahat. Selebihnya, yaitu satu hari diterapkan pembelajaran *online*. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *blended learning* pun beragam, berupa media *onlinedan offline*. Untuk media *online* bisa berupa video pembelajaran, SIFAJARGORO (Sistem Informasi Pembelajaran On-Line Di Bojonegoro) sedangkan media *offline* berupa buku paket siswa, buku pengayaan. Namun kebanyakan bahan ajar yang digunakan oleh guru adalah video pembelajaran dari *youtube*.

Dapat diketahui bahwa perencanaan dan persiapan pembelajaran *blended learning* diawali dengan instruksi dari Dinas Pendidikan Bojonegoro tentang adanya pembelajaran tatap muka, kemudian diadakannya sosialisasi dan rapat dengan wali murid kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro tentang pembelajaran kombinasi atau *blended learning* ini. Kemudian hampir seluruh wali murid menyetujui akan adanya pembelajaran *blended learning*, karena menurut mereka, siswa akan kesulitan jika hanya melakukan pembelajaran secara *online*. Selain itu, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran *blended learning* meliputi persiapan perangkat pembelajaran, jadwal antara pembelajaran tatap muka dan online, persiapan bahan ajar khusus baik *online* maupun tatap muka. Selanjutnya, guru juga menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran bahwa pembelajaran *blended learning* hampir sama dengan pembelajaran lainnya. Perbedaan dalam penyampaian materi yang dikombinasikan antara tatap muka dan *online*. Begitupun dengan pemberian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan RPP yang juga disederhanakan. Dengan diterapkannya pembelajaran *blended learning*, menjadikan peluang bagi guru dan siswa agar bisa melakukan pembelajaran secara mandiri. Jika jadwal pembelajaran tatap mukamelibatkan siswa pada kegiatan interaktif di dalam kelas, seperti diskusi dan kerja sama maka lain halnya dengan pembelajaran *online* yang digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas.

## 2. Proses Pembelajaran *Blended Learning*

Dalam sebuah pembelajaran terdapat langkah atau tahapan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* memiliki tahapan atau sintaks dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti beberapa kali, dapat diketahui sintaks pembelajaran *blended learning* terlaksana secara bertahap. Maksudnya, tahapan-tahapan *blended learning* terlaksana melalui dua metode pembelajaran yaitu *online* dan tatap muka. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti beberapa kali dapat diketahui bahwa tahapan-tahapan pembelajaran *blended learning* sudah terlaksana di kelas VI SDN Lengkong, dimana siswa dan guru melakukan tahapan tersebut secara bertahap.

Pada hari Jumat 23 April 2021 terlaksana tahapan *seeking of information* (pencarian informasi) berupa video pembelajaran atau materi yang akan di share melalui *WA Group*. guru meminta siswa mengamati video yang telah disediakan kemudian guru juga meminta siswa untuk mencari informasi yang terdapat dalam video tersebut. Kemudian tahap *acquisition of information* (mendiskusikan informasi) menggunakan *Video call* ataupun diskusi *WA Group*. Disini siswa dan guru berdiskusi membahas materi pelajaran yang telah diamati melalui video pembelajaran, mereka saling bertanya jawab. Guru selalu memancing siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Namun terkadang masih ada beberapa siswa yang pasif dan terakhir *synthesizing of knowledge* (mengkonstruksi / merekonstruksi pengetahuan) melalui *video call* atau *WA Group* yang berisi refleksi pembelajaran yang telah dilakukan serta pemberian umpan balik dan kesemua itu ada pada pembelajaran *online*.

Pada komponen pembelajaran online sudah memuat tahapan *seeking of information* dan *acquisition of information*. Kemudian pada komponen pembelajaran tatap muka, tahapan yang biasanya dilakukan adalah *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge*. Namun terkadang jika waktu masih panjang pada pembelajaran *online* akan terlaksana seluruh tahapan *blended learning*. Seperti pada pengamatan peneliti pada 16 April 2021, dimana guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro melakukan pembelajaran secara *online* melalui grup *whatsapp*. Saat itu materi pembelajaran yang sedang dipelajari adalah tema 9 sub tema 2 pembelajaran 5. Pada pembelajaran tersebut, melalui *whatsapp group*, guru meminta siswa mengamati gambar dan memahami bahan bacaan yang terdapat pada buku siswa. Kemudian guru meminta siswa mencari informasi melalui link mengenai video pembelajaran yang sudah disediakan. Namun guru juga meminta siswa untuk mencari informasi lain mengenai materi pembelajaran. Kemudian guru dan siswa berdiskusi melalui *video call*. dapat diketahui bahwa siswa boleh mencari informasi lain seperti melalui *youtube*, artikel di internet atau melalui buku-buku yang dimiliki siswa. Setelah siswa selesai mengamati video pembelajaran dan mencari informasi, siswa dan guru melakukan diskusi atau tanya jawab melalui *video call* mengenai video pembelajaran yang telah diamati dan mendiskusikan informasi yang telah mereka dapatkan. Disini siswa bebas mengeluarkan pendapat

dan bertanya kepada guru. Setelah itu guru menginformasikan tugas yang perlu siswa kerjakan. Kemudian berdasarkan waktu yang telah disepakati, siswa pun mengunggah tugasnya melalui *whatsapp group* atau dikumpulkan saat pembelajaran tatap muka.

Dimana guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro juga mengungkapkan bahwa ada kuota gratis dari pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembelajaran secara online. Selain itu guru juga terbantu dengan adanya bantuan dari teman-teman sejawat yang lebih mengerti tentang IT. Sehingga mereka bisa saling belajar. Selain kuota, kondisi atau keadaan sekolah juga menunjang untuk melakukan pembelajaran *online* seperti tersedianya semua operator jaringan internet di area sekolah. Guru-guru juga diberikan fasilitas seperti laptop. Guru kelas VI juga memiliki fasilitas pribadi untuk melakukan pembelajaran secara *online* seperti android.

Jika ditinjau dari kemampuan guru, pembelajaran *online* di SD Negeri Lengkong ini berjalan cukup baik karena sebagian guru termasuk salah satunya guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro sudah memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara *online* melalui beberapa media *online*. Kendala dalam melaksanakan pembelajaran secara online hanya dalam akses dan umpan balik dari siswa yang kurangkondala yang terdapat pada pembelajaran *online* yang tidak dapat dihindari adalah koneksi internet yang terkadang tidak stabil atau tiba-tiba mengalami gangguan. Sementara guru sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik mulai dari menyesuaikan materi pembelajaran di masa pandemi hingga menyusun jadwal antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Pada pembelajaran *online* guru sudah menyiapkan bahan ajar yang dapat diakses oleh siswa, kemudian guru sudah menguasai cara mengoperasikan beberapa media *online*. Seperti di kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro guru sudah menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *video call* sebagai media dalam pembelajaran *online*.

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen dari pembelajaran dengan model *blended learning* yang peneliti amati atau teliti terkait prosesnya di kelas VI SDN Lengkong. Berdasarkan observasi selanjutnya pada pembelajaran tatap muka yang biasanya dilaksanakan pada hari senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu dimulai pada pukul 07.30 – 11.30 WIB. Pada pembelajaran tatap muka, siswa dan guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro lebih membahas mengenai materi yang tidak dipahami pada saat pembelajaran secara *online*. Misalnya pada mata pelajaran matematika. Sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk menandai pada halaman mana materi yang belum siswa pahami. Sehingga pada saat pembelajaran di sekolah, mereka mengungkapkan halaman-halaman yang belum mereka pahami. Kemudian guru mencatat di papan tulis halaman yang harus dibahas. Setelah itu guru dan siswa pun berdiskusi membahas satu persatu halaman-halaman tersebut (*acquisition of information*). Kemudian guru akan meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari di depan kelas (*synthesizing knowledge*).

Dalam kegiatan inti inilah tahapan *blended learning* terlaksana. Diantaranya tahapan *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge*. Tahapan *acquisition of information* terlihat saat mereka berdiskusi, dimana mereka saling bertukar pendapat baik dengan guru atau sesama teman. Sebagian besar siswa terlihat antusias dalam melakukan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka memang benar-benar ingin memahami materi tersebut. Karena pada saat pembelajaran daring mereka tidak memahami, oleh sebab itu para siswa memanfaatkan kesempatan untuk belajar tatap muka sebaik-baiknya. Tahapan *synthesizing of knowledge* dilakukan saat mereka telah menyelesaikan tahapan sebelumnya yaitu *acquisition of information*. Dari diskusi yang dilakukan, kemudian guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro akan meminta siswanya untuk mempresentasikan atau mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari atau pahami di depan kelas. Terkadang mereka juga mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas secara bersama-sama. Tahapan ini dapat dinamakan dengan *synthesizing of knowledge*. Sementara untuk tahapan *seeking of information*, jarang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka karena mengingat waktunya yang singkat. Sehingga tahapan *seeking of information* lebih sering dilakukan saat pembelajaran *online*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas VI pada tanggal 27 Mei 2021, dapat diketahui bahwa alasan utama diadakannya pembelajaran tatap muka ini karena melihat

dari keterbatasan siswanya untuk melakukan pembelajaran secara *online* sepenuhnya. Hal ini juga merupakan permintaan para orangtua yang kesulitan jika siswa terus belajar secara *online*. Maka dari itu diambillah keputusan untuk melakukan pembelajaran dengan model *blended learning* yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan *online*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, SDN Lengkong Balen Bojonegoro ini sudah menyiapkan protokol kesehatan seperti tempat pencuci tangan yang sudah dilengkapi dengan sabun, penggunaan masker yang sudah menjadi kewajiban. Khususnya di kelas VI SDN Lengkong, selain diwajibkan menggunakan masker, guru juga menyediakan *handsanitizer*. Sehingga sebelum siswa masuk ke kelas, mereka harus menggunakan *handsanitizer*, namun ada jugasiswa yang berinisiatif membawa *handsanitizer* sendiri. Tempat duduk pada saat pembelajaran tatap muka juga sangat diperhatikankarena kebetulan bangku yang tersedia di kelas ialah bangku mandiri yang hanya bisa di isi satu anak satu meja dan kursi dan yang menjadi perhatian adalah jarak antara meja. Guru akan selalu mengupayakan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka dari itu guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro mencari solusi lain yaitu dengan melakukan *video call*. Jadi antara pembelajaran *online* dan tatap muka saling melengkapi sehingga siswa akan tetap memperoleh pembelajaran dengan baik di masa pandemi *covid-19* ini.

### 3. Penilaian Pembelajaran *Blended Learning*

Penilaian merupakan hal penting dalam suatu pembelajaran, begitu pun dengan Pembelajaran *Blended Learning*. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penilaian yang dilakukan oleh guru kelas VI sudah sesuai dengan bentuk penilaian yang ada baik secara *online* maupun tatap muka. Penilaian disini menggunakan tes kinerja, observasi, penugasan, tes tertulis, tes lisan, portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Pada penilaian proses pembelajaran *online* baik melalui *WA Group* maupun *video call*, guru selalu mengamati sikap atau tingkah laku siswa. Dimulai dengan kehadiran siswa yang mengisi list nama di *WA Group*, dilanjut dengan kedisiplinan siswa saat mengisi absen sesuai waktu yang ditentukan, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan selalu merespon guru yang menjelaskan materi pelajaran.

Selanjutnya jika penilaian pada pembelajaran tatap muka dilakukan dengan tiga komponen. penilaian bisa dilakukan pada saat pembelajaran *online* maupun tatap muka. Jika pada saat pembelajaran *online* guru akan mengingatkan bahwa sikap anak dalam proses pembelajaran akan dinilai oleh guru dan masuk sebagai penilaian sikap, selanjutnya jika penilaian pengetahuan akan dilihat dari ketangkasan siswa dalam mengumpulkan materi melalui *WA Pribadi* kepada guru kelas sertaketepatan dalam menjawab tugas yang diberikan guru melalui *WA pribadi* maupun tanya jawab melalui *video call*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro juga melakukan penilaian saat pembelajaran tatap muka dimulai dari kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas. Jadi nilai siswa yang mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan berbeda dengan siswa yang mengumpulkan tugas melewati batas aturan waktu. Selain itu, guru juga melakukan penilaian keterampilan dengan mengamati kegiatan praktik di sekolah. Selain itu dapat pula dilihat dari karya atau produk yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan tugas yang diberikan guru saat pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro melakukan penilaian yang dilakukan pada umumnya yaitu mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara *online* dan tatap muka. Guru pun memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Guru memberikan tugas dari materi-materi yang sudah dijelaskan kemudian dijadikan satu menjadi portofolio yang akan menjadi evaluasi pemahaman siswa. Penilaian sikap diamati guru pada saat pembelajaran tatap muka dan *online*, meliputi KI 1 yaitu sikap spiritual yang diamati guru dan KI 2 tentang sikap sosial yang diamati dengan tutor sebaya. KI 1 diamati oleh guru melalui pembelajaran *online* maupun tatap muka menggunakan jurnal penilaian sikap siswa. Sedangkan KI 2 diamati oleh tutor sebaya hanya Ketika pembelajaran tatap muka. Sementara penilaian keterampilan diamati guru melalui kegiatan praktik dan proyek yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka. Guru juga melakukan penilaian melalui kinerja atau hasil produk yang



telah siswa buat pada tugas tertentu. Jika siswa sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, tentu saja guru akan sulit untuk merekap nilai siswa tersebut. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa pada masa pandemi *covid 19* berbeda pada saat pembelajaran *konvensional*. Meskipun pada pembelajaran *blended learning* juga terdapat pembelajaran tatap muka, kadang siswa juga ada yang tidak datang. Karena situasinya berbeda dari yang biasanya setiap hari ke sekolah, kemudian saat ini hanya hari-hari tertentu. Sehingga membuat siswa terbiasa untuk tidak datang ke sekolah. Namun ini hanya terjadi pada beberapa siswa. Oleh sebab itu diperlukan peran orang tua dalam memberikan motivasi dan perhatian orang tua/wali siswa untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Inilah salah satu upaya yang dilakukan guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro untuk mengatasi masalah kehadiran siswa. Sebenarnya penilaian pembelajaran *blended learning* ini sama saja seperti penilaian pada pembelajaran umumnya. Hanya saja saat ini sedang berada di masa pandemi sehingga guru kadang kesulitan untuk mengamati siswa karena kesempatan yang sangat terbatas. Oleh sebab itu guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro selalumenggunakan setiap kesempatan pembelajaran tatap muka dengan sebaik mungkin. Selain mencapai tujuan pembelajaran, guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro juga berusaha memenuhi standar penilaian.

Pembelajaran dengan model *blended learning* memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dengan baik di masa pandemi. Terlihat dari hasil belajar siswa yang menaik dibandingkan ketika pembelajaran *online*. Model *blended learning* ini dijadikan alternatif atau solusi dalam pembelajaran di masa pandemi *covid-19* untuk dapat memperoleh pembelajaran dengan optimal. Model pembelajaran *blended learning* ini dinilai cocok atau tepat untuk diterapkan pada saat ini. Berdasarkan beberapa wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan jalan keluar yang dapat dilakukan saat ini. Semua pihak menanggapi dengan baik proses pembelajaran *blended learning* yang dilakukan. Begitupun dengan siswa yang rata-rata menyukai proses pembelajaran yang dijalankan saat ini berdasarkan ungkapan mereka pada saat wawancara. Menurut perwakilan siswa jika belajar di rumah akan menjadi bosan. Berbeda ketika menggunakan pembelajaran *blended learning* yang bisa memperoleh pembelajaran dengan baik melalui pembelajaran secara *online* melalui media *WA Group* serta *video call* dilanjutkandengan pembelajaran tatap muka sesuai waktu yang telah ditentukan.

#### B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran *Blended Learning*

Di setiap model pembelajaran terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Sebaik apapun model pembelajarannya dua faktor tersebut akan tetap melengkapi. Begitu pun dengan model pembelajaran *blended learning* yang memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. faktor pendukung pembelajaran *blended learning* terdiri dari faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen sendiri terdiri atas kondisi fisik peserta didik, bakat, minat, kecerdasan dan motivasi. Sedangkan faktor eksogennya ialah pola asuh orang tua dan perencanaan proses pembelajaran. Selain beberapa faktor pendukung di atas, sarana dan prasarana yang memadai juga termasuk faktor pendukung dari pembelajaran *blended learning*. sarana dan prasarana di sekolah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran *blended learning* dan kami memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah tersedia, seperti WI-FI dan protokol Kesehatan. Selanjutnya, setelah beberapa faktor pendukung di atas terdapat pula beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat sendiri ialah hal-hal yang dapat menghambat berjalannya suatu proses pembelajaran. Dan terdapat beberapa faktor penghambat baik dari segi pembelajaran *online* maupun saat pembelajaran tatap muka. Meskipun pembelajaran berjalan dengan cukup baik, akan tetapi tetap saja ada beberapa kendala Ketika pembelajaran *blended learning* diterapkan seperti tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik (hp, internet), kurangnya pengetahuan wali murid terhadap penggunaan teknologi, keterbatasan gurudalam menyiapkan referensi digital. sebaik apapun model pembelajaran *blended learning* tetap ada kendalanya dan upaya yang saya lakukan untuk mengatasinya sebagai kepala sekolah yaitu mengikuti diklat yang dilaksanakan Kementrian dan Lembaga- lembaga diklat serta banyak belajar dari internet. Dari beberapa pernyataan di atas berupa hasil wawancara antar Kepala Sekolah, Guru Kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro dan Siswa kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor pendukung mapun faktor

penghambat dalam proses pembelajaran *blended learning* meskipun dari keseluruhan hasil dari proses pembelajaran *blended learning* cukup memuaskan.

## PEMBAHASAN

### A. Proses Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi

#### 1. Perencanaan

Menurut Rusydi Ananda (2019:8) Perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa. Sama halnya dengan pembelajaran lainnya, pembelajaran *blended learning* pun memiliki perencanaan. Husamah menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang pembelajaran *blended learning* agar hasilnya optimal. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Menetapkan macam dan materi bahan ajar, (b) Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan, (c) Tetapkan format pembelajaran online, (d) Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat, (e) Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik sambil menugaskan instruktur khusus (pengajar) yang tugas utamanya menjawab pertanyaan peserta didik, (f) Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning* (Husamah, 2014:37-40).

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada observasi yang dilakukantanggal 3 Mei 2021, dapat diketahui guru sudah menetapkan macam pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *blended learning* yaitu pembelajaran tatap muka dan *online* selain itu menyiapkan perangkat pembelajaran di kelas seperti biasanya yaitu berupa prota, promes, silabus, RPP hingga LKS. RPP yang digunakan di kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro memuat tahapanmodel pembelajaran *blended learning*. Terdapat tahapan *seeking of information, acquisition of information dan synthesizing of knowledge* dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah proses pembelajaran. Karena perencanaan pembelajaran merupakan suatu gambaran umum tentang langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang. Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dirancang oleh setiap guru, memiliki proses berfikir dalam dirinya apa yang akan diajarkan, dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana guru menilai (untuk mengetahui) apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik ataabelum.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Mei 2021 di SDN Lengkong, guru memilih menggunakan Kompetensi Dasar hasil penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari RPP yang digunakan guru tersebut. Guru menyederhanakan tujuan pembelajaran untuk menyesuaikan kondisi saat ini dengan kebutuhan siswanya. Guru juga menyediakan bahan ajar yang dapat digunakan pada model pembelajaran *blended learning*. Guru juga mendesain sendiri bahan ajar melalui berbagai media online atau *offline*. Misalnya bahan ajar yang digunakan dapat diakses oleh siswa, seperti video pembelajaran.

Berdasarkan teori perencanaan diatas, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap guru kelas VI SDN Lengkong. Dimana guru sudah menetapkan materi dan bahan ajar yang akan digunakan yang tentunya dapat diakses oleh siswa. Guru menetapkan rancangan pembelajaran *blended learning* yang memuat pembelajaran tatap mukadan *online*. Guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro juga telah menetapkan format pembelajaran *online* yang digunakan yaitu menggunakan media *online* seperti *whatsapp* group dan *video call*. Dari beberapa kali pengamatan yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kemampuan guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro dalam merencanakan pembelajaran *blended learning* sudah cukup baik.

Guru memiliki keterampilan yang baik dalam menyiapkan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori oleh Husamah yang telah dipaparkan. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar masih terbatas karena bentuk atau bahan ajar yang ditampilkan kurang bervariasi. Misalnya saat guru memberi materi pelajaran masih mengandalkan

video pembelajaran yang terdapat di *youtube*, selain itu guru belum mahir dalam menggunakan laptop sehingga belum bisa membuat ppt yang seharusnya bisa menjadi salah satu varian dari bahan ajar.

## 2. Proses Pembelajaran

Menurut M. Saekhan Munchit (2008:109) Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas *output* pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Pembelajaran *blended learning* merupakan pencampuran antara *online* dan pertemuan tatap muka dalam satu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi. *Blended learning* memberikan manfaat yang jelas untuk menciptakan pengalaman belajar dengan cara menyajikan pembelajaran yang tepat pada saat yang tepat dan waktu yang tetap kepada setiap individu (Husamah, 2014:12).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti beberapa kali, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro telah mencakup semua tahapan dalam pembelajaran *blended learning*, yaitu *Seeking of information*, *Acquisition of information* dan *Synthesizing of knowledge* baik dalam proses pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran *online* dimana siswa dan guru melakukan tahapan tersebut secara bertahap. Pada komponen pembelajaran *online* sudah memuat tahapan *seeking of information* dan *acquisition of information*. Kemudian pada komponen pembelajaran tatap muka, tahapan yang biasanya dilakukan adalah *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge*.

## 3. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran *blended learning*, tentu mencakup antara penilaian tatap muka dan secara *online*. Seperti yang telah dilakukan oleh guru kelas VI SDN Lengkong, penilaian yang dilakukan pada umumnya mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara *online* dan tatap muka. Bentuk penilaian disini menggunakan tes kinerja, observasi, penugasan, tes tertulis, tes lisan, portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Guru menggunakan soal *try out* untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Kemudian guru juga melakukan penilaian melalui portofolio yang dikerjakan siswa.

Pada pembelajaran *online* guru akan mengamati tingkah laku serta respon siswa selama pembelajaran *online*. Selain itu guru juga tetap memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan guru mengenai sikap siswa baik pada pembelajaran tatap muka maupun *online* yang diamati guru secara mendetail. Sementara penilaian keterampilan diamati guru melalui kegiatan praktik yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka. Guru juga melakukan penilaian kinerja atau hasil produk yang telah siswa buat pada tugas tertentu. Hal ini sesuai dengan tahapan penilaian dalam pembelajaran *online*, yaitu: (1) Desain penilaian yang berpusat kepada peserta didik mencakup refleksi diri, (2) Desain dan cakupan tingkatan rubrik untuk melakukan penilaian berkontribusi untuk diskusi, tugas, proyek dan kolaborasi dari itu semua, (3) Mencakup penilaian kolaboratif melalui kertas kerja yang dipublish bersama dengan komentar dari peserta didik lain, (4) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan memberikan umpan balik dengan memberikan pedoman bagaimana memberikan umpan balik yang baik, (5) Gunakan teknik penilaian yang sesuai dengan konteks dan menyelaraskannya dengan tujuan pembelajaran, (6) Desain penilaian harus jelas, mudah dipahami dan memungkinkan untuk dilakukan dalam lingkungan *online* dan, (7) Memintai pendapat peserta didik sebagai masukan bagaimana melakukan seharusnya penilaian dilakukan. Penilaian yang dilakukan oleh guru kelas VI SDN Lengkong Balen Bojonegoro sudah baik meskipun belum memenuhi seluruh kriteria dalam pembelajaran baik *online* maupun tatap muka.

## B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran *Blended Learning*

Faktor Pendukung. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui beberapa faktor pendukung pembelajaran *blended learning*, antara lain: (1) Endogen: kondisi fisik peserta didik, bakat, minat, kecerdasan, motivasi, (2) Eksogen: pola asuh orang tua dan perencanaan proses pembelajaran, (3) Sarana prasarana sekolah yang cukup memadai, (4) Bantuan kuota internet dari KEMDIKBUD.

Faktor Penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui beberapa faktor penghambat

baik dalam pembelajaran tatap muka maupun *online*, yaitu: (1) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, (2) Kurangnya pengetahuan wali murid terhadap penggunaan teknologi, (3) Keterbatasan guru dalam menyiapkan referensi digital, (4) Akses internet yang buruk, (5) Waktu pembelajaran tatap muka yang dibatasi sehingga penjelasan materi kurang jelas.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis proses pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi di SDN Lengkong Balen Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Blended Learning* pada masa pandemi *covid-19* menjadi salah satu solusi yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di masa pandemi *covid-19*. Proses pembelajaran *blended learning* yang dimulai dengan Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru. Dimulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, Silabus, RPP hingga LKS yang sesuai dengan pembelajaran *blended learning*. Guru juga mengatur jadwal pembelajaran antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Bahkan guru juga menyiapkan media belajar khusus untuk pembelajaran *online* seperti video pembelajaran dari youtube. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas VI sudah sesuai dengan sintaks pada pembelajaran *blended learning*, yaitu *seeking of information, acquisition of information dan shynthesizing of knowledge*, baik pada pembelajaran tatap muka maupun pada pembelajaran *online*. Selanjutnya pada penilaian pembelajaran *blended learning*, guru melakukan penilaian seperti biasa yaitu penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang diamati secara *online* dan tatap muka. Jadi, secara keseluruhan proses pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi di SDN Lengkong Balen Bojonegoro yang diterapkan pada kelas VI sudah baik. Meskipun bahan ajar yang digunakan belum bervariasi tapi secara keseluruhan sudah baik.

Sedangkan beberapa faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi di SDN Lengkong Balen Bojonegoro, diantaranya dari faktor pendukung seperti kondisi fisik peserta didik, pola asuh orang tua, sarana prasarana yang memadai serta bantuan kuota internet dari KEMDIKBUD, dan ini semua sudah menjadi awal yang baik untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran *blended learning*. Sedangkan Adapun faktor penghambat, diantaranya ialah tidak meratanya fasilitas peserta didik, kurangnya pengetahuan wali murid tentang teknologi, keterbatasan guru dalam menyiapkan bahan ajar, serta akses internet yang seringkali buruk dan kesemuanya adalah faktor yang menghambat selama proses pembelajaran *blended learning* sedang berlangsung tetapi masih bisa diatasi baik oleh guru maupun peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Dina Ikhwan. 2021. Strategi Pembelajaran Efektif Masa Pandemi Covid-19. Media Sains Indonesia
- Alwen Bentr, Abna Hidayati, Ulfia Rahmi, "Model Instrumen Penilaian Blended Learning di Perguruan Tinggi" (Laporan Akhir—Universitas Negeri Padang, 2018), 8 dalam <http://repository.unp.ac.id/23774/1/Produk%20Terapan%20TH%201%20Alwen%20Bentr.pdf>
- Ananda, Rusydi. 2019. Perencanaan Pembelajaran, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Efendi, Albert Pohan. Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah. Sarnu Untung: Grobogan, Jawa Tengah
- Helaluddin, Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif, dalam [https://www.researchgate.net/publication/323600431\\_Mengenal\\_Lebih\\_Dekat\\_dengan\\_Pendekatan\\_Fenomenologi\\_Sebuah\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif)
- Husamah. 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Meyda Setyana Hutami, Aninditya Sri Nugraheni, "Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group

Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede”, Vol. 9, No. 1 (2020), 127.

- Moleong, Lexy. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad, dkk. 2004. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Saekhan, M. Munchit. 2008. Pembelajaran Konstektual. Semarang: RaSAIL Media Group
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wijoyo, Hadion, dkk. 2020. Blended Learning suatu Panduan. Insan Cendekia Mandiri: Sumatra Barat.